



PELATIHAN PENGUATAN MANAJEMEN KEPADA PENGURUS ORGANISASI TERUNA TERUNI LINGKUNGAN BANJAR AGGABAYA PENATIH DENPASAR TIMUR

MANAGEMENT STRENGTHENING TRAINING FOR MANAGERS OF THE TERUNA TERUNI ENVIRONMENTAL ORGANIZATION BANJAR AGGABAYA PENATIH EAST DENPASAR

Nyoman Surya Wijaya¹, I Nyoman Sudiarta², I Made Darsana³

Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

Email: surya.wijaya@ipb-intl.ac.id¹, sud.stpbi@gmail.com², made.darsana@ipb-intl.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengurus organisasi Sekaa Teruna Teruni (STT) Yowana Kertha Laksana melalui pelatihan manajemen dan kepemimpinan. STT, sebagai organisasi pemuda di Bali, memiliki peran penting dalam melestarikan budaya dan memajukan komunitas, namun sering mengalami kendala dalam pengelolaan organisasi, komunikasi, dan kepemimpinan. Metode yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian ini mencakup penyuluhan, presentasi materi, tanya jawab, dan problem solving. Pelatihan difokuskan pada peningkatan keterampilan pengurus dalam pengelolaan organisasi, komunikasi efektif, pengambilan keputusan, serta penyelesaian konflik. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa pengurus STT Yowana Kertha Laksana lebih memahami prinsip-prinsip kepemimpinan adaptif, manajemen konflik, dan pengelolaan program kerja. Selain itu, peningkatan keterampilan komunikasi dan partisipasi anggota dalam kegiatan organisasi juga terlihat signifikan. Pelatihan ini berhasil memperkuat hubungan antaranggota dan meningkatkan dinamika internal organisasi, serta memperkenalkan konsep kepemimpinan berbasis etika. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan dan pendampingan pasca-pelatihan sangat dianjurkan untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Manajemen Organisasi, Sekaa Teruna Teruni, Pelatihan, Komunikasi Efektif*

ABSTRACT

This research aims to enhance the leadership and management capacity of the Sekaa Teruna Teruni (STT) Yowana Kertha Laksana management through training programs. As a youth organization in Bali, STT plays a crucial role in preserving culture and advancing the community, but often faces challenges in organizational management, communication, and leadership. The methods applied in this community service activity included counseling, presentations, Q&A sessions, and problem-solving. The training focused on improving the management skills of STT leaders in organizational management, effective communication, decision-making, and conflict resolution. The results of the training showed that STT leaders gained a better understanding of adaptive leadership principles, conflict management, and program management. Additionally, there was a significant improvement in communication skills and member participation in organizational activities. The training successfully strengthened relationships among members and improved the internal dynamics of the organization, while introducing ethical-based leadership concepts. Therefore, continuous training and post-training mentoring are highly recommended to ensure the sustainability and effectiveness of the program.

Keywords: *Kepemimpinan, Manajemen Organisasi, Sekaa Teruna Teruni, Pelatihan, Komunikasi Efektif*

PENDAHULUAN

Pulau Bali dikenal sebagai destinasi wisata yang paling terkenal di Indonesia bahkan sampai ke manca negara. Beberapa wisatawan asing malah lebih mengenal Bali dibandingkan dengan Indonesia. Sebagai

daerah tujuan wisata terbaik, Bali menjadi pusat perhatian bukan hanya untuk wisatawan tetapi juga bagi masyarakat baik dalam negeri maupun luar negeri. Kedatangan mereka ke Bali tentunya juga membawa budaya leluhur mereka, sehingga bisa saja mempengaruhi



peradaban budaya masyarakat Bali. Bali sangat terkenal dengan warisan budaya yang masih tetap dipertahankan sampai sekarang. Perubahan zaman yang semakin modern juga gempuran budaya luar tidak serta merta dapat mengubah tatanan budaya yang sudah dijalankan dengan sangat kental oleh masyarakat Bali. Salah satu budaya yang masih dijalankan sampai sekarang adalah tetap eksistensinya organisasi kepemudaan yang disebut Sekaa Teruna Teruni, yang dijalankan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu (Ariyoga, 2020).

Sekaa Teruna Teruni yang sering disingkat STT adalah suatu organisasi yang ada dalam budaya Indonesia khususnya di daerah Bali sampai sekarang. STT ini merupakan organisasi atau perkumpulan dari muda-mudi yang mana fungsinya adalah sebagai wadah bagi para muda-mudi supaya mereka bisa mengembangkan potensi dan kreativitasnya demi kemajuan Banjar di daerahnya. Banjar adalah pembagian wilayah administratif di Pulu Bali di bawah kelurahan atau Desa, secara nasional bisa disamakan dengan Rukun Warga (RW). Setiap Banjar yang ada di Bali akan memiliki STT nya masing-masing, yang dipilih oleh pemuda yang berKTP di Banjar tersebut. Disebut sebagai perkumpulan muda-mudi, karena yang boleh menjadi anggota STT ini adalah mereka yang sudah berusia minimal 16 tahun atau berada pada jenjang SMA dan Mahasiswa, serta belum berkeluarga atau menikah.

Organisasi STT ini memiliki tanggung jawab yang sangat besar demi kemajuan Banjar yang ada di desa tersebut. STT ini diharapkan dapat menjadi tempat untuk melestarikan budaya dan tradisi setempat, dengan salah satu tugasnya adalah membantu (ngayah) pada pelaksanaan kegiatan agama dan budaya di desa adat setempat. Setiap STT

memiliki visi dan misi serta tujuan masing-masing. Fungsi dari STT adalah menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat; pemberdayaan generasi muda secara komprehensif, terpadu, terarah serta berkesinambungan; pengembangan jiwa kewirausahaan; meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab generasi muda; menjadi media penyampaian komunikasi, informasi dan kemitraan dengan berbagai sektor sosial lainnya. Namun dari sekian banyak fungsi dari STT ini yang terpenting adalah tetap memupuk rasa gotong royong dengan sesama, masyarakat, dan lingkungan, agar terciptanya hubungan harmonis.

Pengurus STT dilakukan tiga tahun sekali dan dapat dipilih kembali untuk tahun kepengurusan yang kedua, yang dipilih oleh seluruh anggota STT tersebut. Pemilihan pengurus ini bisa didasarkan pada kedekatan atau memang karena pengurus yang dipilih dianggap kompeten untuk mengemban jabatan tersebut. Banyak pertimbangan dan faktor yang mempengaruhi anggota STT memilih orang yang akan duduk pada jabatan tersebut. Pemilihan pengurus STT dilakukan untuk memilih Ketua; Wakil Ketua; Sekretaris; Bendahara; dan seksi-seksi lainnya sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Karena STT ini adalah wadah organisasi yang anggotanya terdiri dari remaja dan anak muda, tentunya masih sangat minim pengalaman maupun pengetahuan yang dimiliki. Apalagi kalau dikaitkan dengan ilmu manajemen yang berkaitan dengan bagaimana mengelola organisasi. Tidak jarang terkadang di dalam organisasi STT ini terjadi perpecahan atau ketidakharmonisan diakibatkan karena ketidaksesuaian dalam mengambil keputusan.

Terkadang dalam pemilihan pengurus STT ada sedikit unsur paksaan, walau sebenarnya mereka yang dipilih tidak



berkeinginan untuk posisi tersebut, namun karena sudah dipilih oleh anggota, maka mau tidak mau mereka yang dipilih harus mengemban jabatan tersebut. Namun tidak sedikit pula pengurus yang dipilih memang sudah melalui proses pemilihan yang dilakukan secara alot, sehingga pengurus yang terpilih memang orang yang kompeten dan berkeinginan untuk posisi tersebut. Menjadi pengurus STT bukan hanya sekedar gengsi, akan tetapi adalah tanggung jawab besar agar organisasi STT tersebut bisa maju dan berkembang. Oleh karena itu maka setiap komponen yang ada di dalamnya harus memahami bagaimana bisa menjadi pemimpin yang baik, cara berkomunikasi, dan mampu sebagai penengah pada saat terjadi permasalahan dalam organisasi yang dipimpinnya.

Beberapa faktor penghambat penerapan komunikasi pada Sekaa Teruna Teruni karena yang diakibatkan karena sifat apatisme sehingga kurangnya kontribusi positif pada organisasi STT. Menurut Darsa (2013:99-103) dalam Ariyoga (2020) faktor penghambat tersebut diantaranya; 1) kurangnya persamaan pandangan atau ketidaksepahaman karena kurangnya interaksi; 2) jarang dilakukan dharma wacana atau pelatihan menyebabkan minimnya pengetahuan dan pemahaman; 3) tidak adanya kesiapan diri dari pengurus dan anggota; 4) perbedaan latar belakang pendidikan sehingga susah mencari kesepakatan; 5) kurangnya pertemuan antar pengurus dan anggota; 6) kurangnya peran orang tua dalam menyampaikan peran STT; 7) banyaknya anggota STT yang berada di luar daerah; 8) jarang dilakukan diskusi atau perdebatan sehingga kurangnya pertukaran informasi antar anggota dan pengurus.

Atas dasar hal tersebut di atas, maka pengurus organisasi STT ini sangat perlu untuk mendapatkan pelatihan kepemimpinan dan manajemen supaya apa yang menjadi tujuan STT dapat tercapai dengan maksimal. Oleh karena itu sebagai akademisi di bidang manajemen melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat dalam bentuk memberikan pelatihan manajemen dan kepemimpinan kepada STT Yowana Kertha Laksana yang beralamat di Link. Anggabaya Desa Penatih Kecamatan Denpasar Timur.

METODE

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (PKM) pada STT Yowana Kertha Laksana yang berlokasi di Link. Anggabaya, Desa Penatih Kecamatan Denpasar Timur, dilakukan pada bulan April/Mei 2024. Dalam pelaksanaan PKM ini dilibatkan seluruh pengurus inti dan koordinator seksi STT sebagai peserta pelatihan, serta beberapa akademisi Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional sebagai narasumber. Pelaksanaan PKM ini merupakan inisiatif dari Tim Intitut Pariwisata dan Bisnis Internasional. Metode yang diterapkan pada PKM ini adalah penyuluhan, presentasi materi, tanya jawab dan problem solving. Materi yang disampaikan mengenai bagaimana menjadi seorang pemimpin yang bijak. Metode yang hampir sama pernah diterapkan pada pelaksanaan PKM Pelatihan Pelayanan Kepada Kelompok Usaha Pondok Wisata yang berlokasi di Desa Ubud Kabupaten Gianyar. Hasilnya para pengelola usaha pondok wisata sangat antusias mengikuti kegiatan serta mendapatkan banyak ilmu dan pemahaman baru tentang pelayanan sehingga dapat mendongkrak tingkat hunian kamarnya (Semara, 2022)



HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekaa Teruna Teruni (STT) memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat Bali, sebagai wadah pengembangan generasi muda yang tidak hanya berfokus pada pelestarian budaya, tetapi juga pembentukan karakter dan solidaritas sosial. Organisasi ini, yang berbasis pada adat, menjadi pilar dalam menjaga harmoni sosial serta pelaksanaan berbagai kegiatan adat dan budaya. Namun, meskipun STT memiliki potensi besar, tantangan dalam hal keterampilan kepemimpinan, manajemen, dan komunikasi seringkali menghambat pengelolaan yang efektif. Pengurus STT, seperti di STT Yowana Kertha Laksana, sering menghadapi kesulitan dalam merancang dan mengelola program kerja yang dapat melibatkan anggota secara maksimal, yang berdampak pada kurangnya inovasi dan partisipasi dalam kegiatan organisasi. Untuk mengatasi tantangan ini, pelatihan kepemimpinan dan manajemen menjadi sebuah solusi yang sangat strategis. Pelatihan ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan teknis dalam pengelolaan organisasi, seperti penyusunan program kerja dan manajemen konflik, tetapi juga untuk mengembangkan soft skills, termasuk komunikasi efektif dan pengambilan keputusan partisipatif. Dengan pendekatan yang terstruktur, pelatihan ini memberikan pengalaman belajar yang relevan dan aplikatif bagi pengurus STT. Pendekatan ini juga sesuai dengan pandangan Ariyoga (2020), yang menekankan bahwa pelatihan holistik dapat mengurangi apatisisme anggota dan memperkuat kohesi dalam organisasi.

Penyuluhan dan pendekatan interaktif menjadi metode utama dalam pelaksanaan pelatihan ini. Melalui penyuluhan, peserta diberikan pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar kepemimpinan dan manajemen yang berbasis pada etika (Malik & Amalina, 2023).

Misalnya, etika komunikasi menjadi aspek yang sangat penting dalam memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya efektif, tetapi juga menghormati nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat. Dalam hal ini, etika komunikasi mengatur bagaimana pesan disampaikan, dengan tujuan dan metode yang jelas, serta mempertimbangkan kepentingan audiens. Dengan kata lain, komunikasi yang baik adalah komunikasi yang tidak hanya mengutamakan kelancaran informasi tetapi juga menjaga martabat dan hak semua pihak yang terlibat (Silviani, 2020). Lebih lanjut, pengurus STT juga diberikan pemahaman tentang pentingnya pengelolaan konflik dengan pendekatan yang berbasis pada etika, yang mengedepankan prinsip-prinsip kejujuran, integritas, dan rasa hormat terhadap orang lain. Konflik dalam organisasi seringkali muncul karena perbedaan pendapat atau ketidaksepakatan dalam pelaksanaan program. Dalam pelatihan ini, pengurus diajarkan untuk tidak hanya mencari solusi yang efektif, tetapi juga mencari solusi yang adil dan menguntungkan bagi semua pihak, sesuai dengan prinsip etika komunikasi yang baik. Metode tanya jawab dan problem-solving turut diintegrasikan dalam pelatihan untuk membekali peserta dengan keterampilan praktis dalam menghadapi tantangan nyata yang dihadapi oleh organisasi. Misalnya, peserta diberikan simulasi situasi konflik dalam organisasi, seperti rendahnya partisipasi anggota atau kesulitan dalam merancang program kerja. Simulasi ini mengajarkan pengurus untuk mengidentifikasi akar masalah, merumuskan solusi, dan menyusun rencana aksi dengan melibatkan anggota dalam proses pengambilan keputusan. Pendekatan interaktif ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan antusiasme pengelola usaha di Desa Ubud (Semara, 2022), dan dapat



diterapkan dengan baik dalam konteks pemberdayaan masyarakat di STT Yowana Kertha Laksana.

Pelatihan ini juga sangat berdampak pada peningkatan kompetensi pengurus STT, khususnya dalam hal komunikasi efektif. Komunikasi yang jelas dan terbuka menjadi kunci dalam pengelolaan organisasi yang sukses. Penekanan pada memahami etika komunikasi pada pelatihan ini maka, pengurus STT dapat menyampaikan ide dan tujuan organisasi dengan cara yang lebih meyakinkan dan dapat diterima oleh seluruh anggota. Selain itu, pelatihan ini juga menekankan pentingnya pengambilan keputusan berbasis data dan kolaborasi yang melibatkan semua anggota, serta menjaga sinergi dengan pihak eksternal, seperti lembaga adat dan pemerintah desa. Penerapan etika komunikasi dalam kegiatan sehari-hari di STT berfungsi sebagai landasan untuk menjaga hubungan yang harmonis dan meningkatkan kepercayaan antar anggota. Dalam komunikasi antarpribadi, prinsip-prinsip etika yang meliputi keterbukaan, empati, dan sikap positif memainkan peran penting dalam menciptakan suasana kerja yang produktif dan inklusif (Rahmi, 2021). Efektivitas komunikasi antarpribadi dapat dilihat dari dampaknya yang signifikan terhadap perubahan kognitif, afektif, dan konatif, yaitu perubahan dalam pengetahuan, perasaan, dan perilaku anggota organisasi. Melalui pelatihan ini, pengurus STT Yowana Kertha Laksana berhasil membangun pola kerja yang lebih inklusif, di mana perencanaan dan pelaksanaan program melibatkan anggota secara aktif. Hasilnya, bukan hanya efisiensi organisasi yang meningkat, tetapi juga rasa kebersamaan di antara anggota STT yang semakin solid. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip etika

komunikasi yang menekankan pada rasa hormat, pengakuan atas kontribusi anggota, dan pembangunan komunikasi yang saling mendukung. Sebagai hasil akhirnya, STT Yowana Kertha Laksana mampu mengelola program kerja dengan lebih efektif dan inovatif, serta mampu memperkuat solidaritas antaranggota organisasi.

PENUTUP

Kesimpulan

Pelatihan kepemimpinan dan manajemen yang diterapkan pada Sekaa Teruna Teruni (STT) Yowana Kertha Laksana terbukti memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kapasitas pengurus dan efektivitas organisasi. Dengan pendekatan yang interaktif dan relevan, pelatihan ini mampu memperkuat pemahaman peserta tentang kepemimpinan adaptif, komunikasi efektif, pengelolaan konflik, serta strategi kolaborasi. Peningkatan kompetensi pengurus terlihat dari kemampuan mereka dalam menyusun program kerja yang lebih terstruktur, mendorong partisipasi anggota, dan membangun pola kerja yang inklusif. Dampak positif lainnya meliputi penguatan hubungan antaranggota, perbaikan dinamika internal organisasi, dan peningkatan kesadaran akan pentingnya peran strategis STT dalam melestarikan budaya lokal serta memberdayakan generasi muda.

Saran

Pengurus STT perlu mengadakan program pelatihan lanjutan secara berkala dengan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan yang terus berkembang. Pelatihan ini juga perlu dilengkapi dengan pendampingan atau mentoring pasca-pelatihan untuk memastikan implementasi materi dalam aktivitas



organisasi sehari-hari. STT dapat menjalin kerja sama dengan lembaga adat, pemerintah, dan institusi pendidikan untuk mendapatkan dukungan sumber daya serta inovasi yang mendukung keberlanjutan program. Selain itu, pengurus harus mengembangkan mekanisme partisipasi yang lebih inklusif melalui forum diskusi rutin, survei kebutuhan anggota, dan kegiatan rekreatif yang bertujuan memperkuat solidaritas antaranggota. Dengan langkah-langkah tersebut, STT dapat menciptakan organisasi yang dinamis, berdaya saing, dan tetap berpegang pada nilai-nilai budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyoga, I. N. (2020). Peranan Organisasi Sekaa Teruna Teruni Sebagai Media Komunikasi Kepemudaan Hindu. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2-3), 113-121.
- Malik, A. D., & Amalina, I. K. (2023). Penyuluhan Kepemimpinan Berbasis Nilai, Perpaduan Antara Etika, Dan Efektivitas: Desa Sepala Dalung, Kabupaten Tana Tidung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Paguntaka*, 1(3), 91-98.
- Silviani, I. (2020). Public relations sebagai solusi Komunikasi Krisis. Scopindo Media Pustaka.
- Rahmi, S. (2021). Komunikasi interpersonal dan hubungannya dalam konseling. Syiah Kuala University Press.
- Sundari, S., Silalahi, V. A. J. M., & Siahaan, R. S. (2024). Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Harmoni dan Produktivitas di Tempat Kerja. *Jurnal Cakrawala Akademika*, 1(3), 419-438.
- Goleman, D. (2006). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2019). *Organizational Behavior* (17th ed.). Pearson.
- Northouse, P. G. (2018). *Leadership: Theory and Practice* (8th ed.). SAGE Publications.
- Yukl, G. (2013). *Leadership in Organizations* (8th ed.). Pearson Education.
- Kotter, J. P. (1996). *Leading Change*. Harvard Business Review Press.